

## **PENGARUH BAHASA GAUL TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA BAKU REMAJA: TELAAH *KETIKA SANTUY MENGIKIS SANTUN***

**Diska Meilani<sup>1</sup>, Lipiana Tamara<sup>2</sup>, Kesuma Dewi<sup>3</sup>,  
Refana Rest Tri Lestari<sup>4</sup>, Rifa Insani Mahmuda<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Galuh

<sup>1</sup>*diskameilani39@gmail.com*

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis fenomena penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja dan dampaknya terhadap penguasaan bahasa Indonesia baku. Judul "*Ketika Santuy Mengikis Santun*" merefleksikan pergeseran nilai dalam komunikasi remaja, di mana santuy (santai, tidak formal) acapkali mengesampingkan santun (norma kesopanan dan ketertiban berbahasa). Bahasa gaul, yang berkembang pesat melalui media sosial dan interaksi sehari-hari, dicirikan oleh kosakata inovatif, singkatan, akronim, serta struktur kalimat yang tidak konvensional. Meskipun memberikan kemudahan dan keakraban dalam berkomunikasi, dominasi bahasa gaul berpotensi mengikis kemampuan remaja dalam menggunakan bahasa Indonesia baku secara tepat, baik dalam konteks formal maupun akademik. Studi ini mengidentifikasi faktor-faktor pendorong pengambilan bahasa gaul, seperti identitas kelompok, tren, dan pengaruh lingkungan maju. Selanjutnya, penelitian ini menelaah dampak negatif terhadap kemampuan berbahasa remaja, termasuk psemunuran tata bahasa, penguasaan kosakata baku, dan ketidakmampuan membedakan konteks penggunaan bahasa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis literatur dan studi kasus teoretis, laporan ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang Kebutuhan Mendesak Pembaharuan pengajaran bahasa Indonesia baku di sekolah dan keluarga, serta mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian bahasa nasional sebagai identitas budaya dan sarana komunikasi efektif dalam ranah formal. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan berbicara "santuy" secara bertahap mengurangi struktur tata bahasa dan kosakata standar, yang pada akhirnya menghalangi kemampuan remaja dalam berpikir logis dan berkomunikasi di konteks formal. Sehingga, saran diajukan untuk memperbaharui pengajaran bahasa formal dan meningkatkan pemahaman.

**Kata Kunci:** Bahasa gaul, bahasa Indonesia baku, remaja, penguasaan bahasa, identitas.

### **Abstract**

*This study analyzes the phenomenon of slang use among teenagers and its impact on the mastery of formal Indonesian. The title "When Santuy Erodes Santun" reflects the shift in values in adolescent communication, where santuy (casual, informal) often overrides politeness (norms of politeness and language order). Slang, which is rapidly developing through social media and daily interactions, is characterized by innovative vocabulary, abbreviations, acronyms, and unconventional sentence structures. Although it provides ease and familiarity in communication, the dominance of slang has the potential to erode adolescents' ability to use formal Indonesian appropriately, both in formal and academic contexts. This study identifies factors driving the adoption of slang, such as group identity, trends, and the influence of advanced environments. Furthermore, this study examines the negative impacts on adolescents' language skills, including a decline in grammar, mastery of formal vocabulary, and the inability to distinguish the context of language use. Using a qualitative approach through literature analysis and theoretical case studies, this report aims to provide an in-depth understanding of the Urgent Need for Renewal of Standard Indonesian Language Teaching in Schools and Homes, and to raise awareness of the importance of preserving the national language as a cultural identity and effective means of communication in the formal sphere. This study shows that the habit of speaking "santuy" gradually reduces the grammatical structure and standard understanding, which ultimately hinders the ability of adolescents to think logically and communicate in formal contexts. Therefore, suggestions are made to renew formal language teaching and improve understanding.*

**Keywords:** Slang, Standard Indonesian, teenagers, language acquisition, identity.

## A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah cerminan budaya, identitas, dan pemikiran suatu bangsa. Di Indonesia, bahasa Indonesia baku merupakan lambang persatuan dan alat komunikasi resmi yang digunakan dalam berbagai ranah formal, mulai dari pendidikan, pemerintahan, hingga ilmu pengetahuan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya arus informasi, khususnya di era digital muncul fenomena bahasa gaul yang semakin populer di kalangan remaja. Bahasa gaul, dengan segala variasi dan kekhasannya, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari komunikasi sehari-hari, bahkan terkadang merambah ke ruang-ruang yang seharusnya menggunakan bahasa baku. Judul penelitian ini, "Ketika Santuy Mengikis Santun", secara metaforis menggambarkan kondisi di mana suasana "santuy" (santai, casual, cenderung tidak peduli aturan) yang dibawa oleh bahasa gaul, berpotensi mengikis "santun" (norma, etika, dan kaidah kebahasaan yang baku) dalam berbahasa di kalangan remaja. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran serius mengenai masa depan penguasaan bahasa Indonesia baku di kalangan generasi muda. Remaja, sebagai agen perubahan dan penerus bangsa, seharusnya memiliki fondasi yang kuat dalam berbahasa Indonesia baku agar mampu berkomunikasi secara efektif dalam berbagai konteks, baik akademik, profesional, maupun sosial. Namun, dominasi bahasa gaul dalam interaksi mereka sehari-hari dikhawatirkan dapat menghambat pengembangan kemampuan tersebut.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama, yaitu Mendeskripsikan karakteristik bahasa gaul yang lazim digunakan oleh remaja. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong remaja untuk menggunakan bahasa gaul. Menganalisis pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap penguasaan tata bahasa Indonesia baku pada remaja. Menganalisis pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap penguasaan kosa kata baku pada remaja. Merumuskan implikasi dari fenomena ini terhadap kemampuan komunikasi formal dan akademik remaja, serta mengusulkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Beberapa teori relevan. Pertama, teori sociolinguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial, kelompok, dan budaya. Penggunaan bahasa gaul oleh remaja dapat dipahami sebagai bagian dari upaya mereka untuk membentuk identitas kelompok dan menunjukkan solidaritas sosial. Basil Bernstein (1971) dengan teorinya tentang kode linguistik (terbatas dan elaboratif) dapat memberikan kerangka untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa gaul (sebagai kode terbatas) dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam menggunakan bahasa baku (sebagai kode elaboratif). Kedua, teori pemerolehan bahasa (Language Acquisition Theory) yang menjelaskan bagaimana individu memperoleh kemampuan berbahasa. Meskipun teori ini lebih banyak membahas pemerolehan

bahasa pertama, prinsip-prinsipnya dapat diterapkan untuk memahami bagaimana paparan dan interaksi dengan bahasa gaul sejak dini dapat memengaruhi pembentukan kebiasaan berbahasa remaja. Steven Pinker (1994) dalam bukunya *The Language Instinct* menekankan bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan untuk berbahasa, namun lingkungan dan penyebab sangat mempengaruhi bagaimana kemampuan tersebut berkembang. Ketiga, teori akulturasi bahasa (*Language Acculturation Theory*) yang membahas bagaimana bahasa dipengaruhi oleh interaksi antarbudaya. Dalam konteks ini, bahasa gaul dapat dilihat sebagai bentuk akulturasi internal, di mana bahasa Indonesia berinteraksi dengan elemen-elemen baru yang berasal dari budaya populer, media massa, dan teknologi informasi. Keempat, teori kognitif yang berfokus pada proses mental dalam berbahasa. Penggunaan bahasa gaul yang seringkali mengabaikan kaidah tata bahasa dapat memengaruhi skema kognitif remaja dalam memahami dan memproduksi kalimat-kalimat baku. Ini bisa mengakibatkan kesulitan dalam pemrosesan informasi yang lebih kompleks dalam bahasa baku.

Bahasa gaul dan pengaruhnya terhadap bahasa Indonesia baku telah banyak dilakukan. Beberapa studi terdahulu menunjukkan adanya korelasi negatif antara penggunaan bahasa gaul yang intens dengan penguasaan bahasa Indonesia baku. Penelitian oleh Supriyadi (2018) berjudul "Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Baku pada Mahasiswa"

menemukan bahwa mahasiswa yang terlalu sering menggunakan bahasa gaul cenderung mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat baku yang efektif dan benar. Pengaruh bahasa gaul terlihat pada aspek tata bahasa dan Ilmiah Siswa SMA Akibat Pengaruh Bahasa Gaul" mengindikasikan pilihan kosa kata formal. Studi lain oleh Rahayu (2019) dalam "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Baku pada Karya Tulis bahwa penggunaan bahasa gaul seringkali terbawa dalam penulisan formal, menyebabkan munculnya kesalahan gramatikal dan ketidaktepatan diksi. Rahayu menyimpulkan bahwa lingkungan pergaulan dan media sosial menjadi faktor dominan dalam penyebaran bahasa gaul. Setiawan dan Nurjanah (2020) dalam "Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Remaja" menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi berkorelasi positif dengan penggunaan bahasa gaul dan berkorelasi negatif dengan penguasaan bahasa Indonesia baku, terutama dalam konteks penulisan. Mereka menemukan bahwa remaja seringkali tidak menyadari perbedaan antara konteks formal dan informal dalam berbahasa.

Semakin menipisnya penggunaan dan penguasaan bahasa Indonesia baku di kalangan remaja akibat dominasi bahasa gaul. Fenomena ini terlihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan remaja seperti Media sosial Mayoritas unggahan, komentar, dan percakapan di platform seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan WhatsApp didominasi oleh bahasa

gaul. Remaja merasa lebih bebas dan ekspresif menggunakan bahasa ini. Percakapan sehari-hari dalam interaksi langsung dengan teman sebaya, bahasa gaul menjadi pilihan utama. Penggunaan bahasa baku sering dianggap kaku atau tidak "gaul". Lingkungan pendidikan: Meskipun di sekolah diajarkan bahasa Indonesia baku, praktik berbahasa remaja di luar kelas dan bahkan di dalam kelas (saat tidak dalam konteks pelajaran bahasa) seringkali kembali ke bahasa gaul. Ini menjadi tantangan bagi guru untuk menegakkan kaidah berbahasa baku. Karya tulis remaja seperti kesalahan berbahasa baku, mulai dari pemilihan kata hingga struktur kalimat, sering ditemukan dalam esai, laporan, atau tugas-tugas formal yang dibuat oleh remaja, mengindikasikan kurangnya penguasaan kaidah bahasa Indonesia baku.

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji aspek sosiolinguistik bahasa gaul dan dampaknya. Namun, sebagian besar fokus pada identifikasi ciri-ciri bahasa gaul atau analisis kesalahan berbahasa. Meskipun demikian, masih ada celah yang perlu dieksplorasi lebih dalam, khususnya terkait dampak kognitif dan sosial jangka panjang, serta bagaimana fenomena "santuy mengikis santun" ini secara spesifik terjadi dalam pola komunikasi remaja. Pendekatan ini tidak hanya melihat bahasa gaul sebagai sekadar variasi bahasa, tetapi sebagai manifestasi dari pergeseran nilai dalam komunikasi remaja yang mengutamakan keakraban dan informalitas di atas standar kebahasaan. Pemahaman yang lebih komprehensif mengenai

mekanisme psikologis dan sosiologis di balik bahasa gaul yang berpotensi "mengikis" santun berbahasa. Ini mencakup analisis mendalam tentang bagaimana kata "santuy" mempengaruhi pilihan kosa kata, tata bahasa, dan kesadaran kontekstual remaja dalam berbahasa. Selain itu, penelitian ini akan mengedepankan analisis perbandingan dengan penelitian terdahulu untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan tren baru dalam perkembangan bahasa gaul dan dampaknya terhadap bahasa Indonesia baku, terutama di tengah perkembangan teknologi komunikasi terkini yang semakin masif. Penelitian ini juga akan menawarkan perspektif baru tentang pentingnya pendidikan karakter berbahasa yang menekankan pada kesadaran akan fungsi dan konteks berbahasa, bukan sekadar hafalan aturan tata bahasa.

Konsep "Santuy Mengikis Santun" dalam judul studi ini adalah pokok dari isu yang akan diteliti secara mendetail. "Santuy" mengacu pada perilaku yang tenang, tidak peduli, dan cenderung mengesampingkan norma atau aturan, terutama dalam konteks penggunaan bahasa. Ini bukan hanya mengenai pemakaian kata-kata yang tidak formal, tetapi juga sikap yang memungkinkan pelanggaran aturan berbahasa. "Santun" merujuk pada norma kesopanan, etika, dan patuh pada kaidah bahasa Indonesia yang resmi, berlaku dalam komunikasi baik formal maupun informal yang mengutamakan kejelasan dan keteraturan. Fenomena "Saat Santuy Mengikis Santun" menunjukkan bahwa perilaku dan sikap santai dalam berbahasa, yang dipicu oleh

pemakaian bahasa gaul, secara perlahan-lahan mengurangi kepatuhan anak muda terhadap norma bahasa Indonesia yang baku. Ini meliputi penurunan kesadaran tata bahasa, ketidakmampuan memilih kata yang sesuai dengan konteks, sampai kurangnya pemahaman tentang pentingnya struktur kalimat yang logis dan terkoordinasi. Ini merupakan perubahan dalam nilai komunikasi yang mengedepankan efisiensi, kecepatan, dan keakraban, sering kali dengan mengorbankan kualitas bahasa standar, dibandingkan dengan menekankan ketertiban dan kaidah.

Pentingnya penelitian ini semakin terasa mengingat peran penting bahasa Indonesia baku sebagai fondasi komunikasi yang efektif dalam berbagai ranah, mulai dari pendidikan hingga dunia profesional. Jika penguasaan bahasa baku terus tergerus, dikhawatirkan akan timbul hambatan komunikasi yang serius, penurunan kualitas penalaran logis, dan bahkan pengikisan identitas nasional. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika bahasa di kalangan remaja, serta merumuskan strategi pengaruh yang efektif untuk menjaga kelestarian dan kualitas bahasa Indonesia baku.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka dan analisis konten teoretis. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kompleks penggunaan

bahasa gaul dan dampaknya, bukan mengukur hubungan sebab-akibat secara statistik. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel berita, dan laporan penelitian terdahulu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, penjelasan, dan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana bahasa gaul membentuk pola komunikasi remaja dan bagaimana hal itu berinteraksi dengan penguasaan bahasa Indonesia baku. Melibatkan peninjauan sistematis terhadap literatur yang ada. Peneliti akan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menggabungkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik bahasa gaul, bahasa Indonesia baku, dan remaja. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi celah penelitian, merumuskan argumen, dan membangun kerangka teoritis yang kuat. Peneliti akan menganalisis isi dari berbagai sumber teks yang relevan untuk mengidentifikasi tema, pola, dan konsep kunci yang berkaitan dengan bahasa gaul, karakteristiknya, faktor pendorong, serta dampaknya terhadap penguasaan Bahasa Indonesia baku. Ini termasuk analisis terhadap ciri-ciri linguistik bahasa gaul dan bagaimana ciri-ciri tersebut berpotensi bertabrakan dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

Dilakukan melalui tahapan Mengidentifikasi dan memilih informasi-informasi penting dari

literatur yang terkumpul, data yang tidak relevan akan diabaikan, Mengelompokkan data berdasarkan tema atau kategori yang relevan dengan rumusan masalah (misalnya, karakteristik bahasa gaul, faktor pendorong, dampak pada tata bahasa, dampak pada kosa kata, implikasi). Data dapat disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel perbandingan, atau peta konsep. Verifikasi dan Penarikan Perbandingan (Konstanta dan Variabel) Membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi persamaan (konstanta) dan perbedaan (variabel) dalam karakteristik bahasa gaul, faktor pendorong, dan dampaknya. Misalnya, apakah ada konsistensi dalam ciri-ciri bahasa gaul yang diidentifikasi oleh peneliti berbeda? Apakah faktor-faktor pendorong selalu sama di setiap penelitian? Melakukan analisis mendalam terhadap informasi yang terkumpul untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan antar konsep. Misalnya, bagaimana penggunaan singkatan dalam bahasa gaul secara spesifik memengaruhi pemahaman remaja terhadap kaidah penulisan ejaan baku? Pembahasan Sintesis (Memadukan dengan Pembahasan Sebelumnya) Mensintesis temuan-temuan dari literatur yang ada dengan kerangka teoretis yang dibangun. Ini melibatkan menghubungkan temuan penelitian terdahulu dengan konsep "santuy mengikis santun" dan dampaknya terhadap penguasaan bahasa Indonesia baku. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data, menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Kesimpulan akan didasarkan pada

sintesis bukti-bukti dari literatur yang terpercaya. Meskipun penelitian kualitatif tidak menggunakan ukuran statistik, kebenaran akan dijaga melalui triangulasi sumber (menggunakan berbagai jenis literatur) dan kepercayaan argumen yang dibangun dari konsistensi temuan antar berbagai sumber.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data pelengkap berupa Jurnal Ilmiah, Artikel-artikel dari jurnal linguistik, sosiolinguistik, pendidikan bahasa, dan komunikasi yang membahas tentang bahasa gaul, bahasa Indonesia baku, perilaku berbahasa remaja, dan dampak media sosial terhadap bahasa. Buku referensi teoretis mengenai sosiolinguistik, psikolinguistik, pemerolehan bahasa, dan pedagogi bahasa. Laporan Penelitian seperti skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan dari repositori universitas. Berita atau artikel opini dari media massa yang membahas fenomena bahasa gaul dan keprihatinan terhadap bahasa Indonesia baku. Meskipun bukan sumber ilmiah utama, sumber ini dapat memberikan gambaran umum tentang persepsi publik dan tren yang sedang berlangsung. Sumber web jurnal, forum diskusi, atau situs web yang kredibel yang membahas topik terkait. Data akan dikumpulkan melalui langkah-langkah berikut: Pencarian Literatur: Melakukan pencarian di database akademik (misalnya Google Scholar, Garuda Ristekbrin, SINTA) dengan kata kunci seperti "bahasa gaul", "bahasa Indonesia baku", "remaja", "dampak bahasa gaul", "sosiolinguistik remaja", dan kombinasi dari kata kunci tersebut.

Penyaringan (Screening) memilih artikel, buku, dan laporan yang relevan dengan topik penelitian berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci. Pembacaan Kritis membaca secara mendalam sumber-sumber yang terpilih untuk memahami argumen, metodologi, temuan, dan kesimpulan dari penelitian sebelumnya. Pengambilan data mencatat informasi-informasi penting seperti definisi, karakteristik, faktor penyebab, dampak, dan rekomendasi dari setiap sumber.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap berbagai literatur, penelitian ini mengidentifikasi beberapa temuan kunci terkait pengaruh bahasa gaul terhadap penguasaan bahasa Indonesia baku di kalangan remaja. Pertama, karakteristik bahasa gaul dominan ditandai oleh penggunaan singkatan dan akronim yang masif (misalnya magang menjadi magang, gabut, mager, baper, santuy, kuylah) untuk efisiensi komunikasi, terutama dalam pesan singkat. Terdapat pula pergeseran makna kata atau sintaksis, di mana banyak kata baku diberi makna baru atau digunakan dalam konteks yang berbeda (misalnya: baper dari bawa perasaan, rekeh untuk hal-hal kecil tapi lucu), serta inovasi leksikal melalui penciptaan kata-kata baru atau modifikasi kata yang sudah ada (misalnya: anjay, mantul, gaje). Selain itu, terjadi campur kode dan alih kode, yakni penggunaan campuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, bahasa Inggris, atau bahasa asing lainnya dalam satu tuturan atau kalimat (misalnya "Oke

guys, kita hangout di mana nih?"), fleksibilitas struktur kalimat yang cenderung tidak terikat pada SPOK dan seringkali lebih pendek, informal, serta tidak lengkap secara gramatikal, dan pengaruh fonologi berupa perubahan pelafalan beberapa kata (misalnya, gue, elu, loe).

Kedua, faktor pendorong bahasa gaul meliputi identitas kelompok dan solidaritas, di mana bahasa gaul berfungsi sebagai penanda identitas dan kohesi sosial di antara remaja, menciptakan rasa memiliki dan penerimaan dalam kelompok sebaya. Tren dan popularitas juga berperan penting karena bahasa gaul menyebar cepat melalui tren yang diciptakan oleh influencer, selebriti, dan media populer, terutama di platform media sosial, mendorong remaja untuk mengikuti agar tidak ketinggalan zaman. Kebebasan berekspresi menjadi daya tarik lain, karena remaja merasa lebih bebas dan ekspresif menggunakan bahasa gaul yang tidak terikat oleh kaidah formal, memungkinkan mereka menyampaikan perasaan dan pikiran dengan lebih santai dan autentik di lingkungan informal. Media sosial dan digitalisasi, seperti platform TikTok, Instagram, WhatsApp, dan Twitter, memfasilitasi penyebaran dan penggunaan bahasa gaul dengan fitur-fitur yang mendorong penggunaan bahasa yang ringkas, cepat, dan informal. Lingkungan keluarga dan komunitas juga turut memengaruhi jika bahasa gaul digunakan secara luas di dalamnya. Terakhir, kurangnya penekanan pada bahasa baku yang memadai di luar konteks pelajaran di sekolah

atau di lingkungan rumah juga berkontribusi pada dominasi bahasa gaul.

Ketiga, penggunaan bahasa gaul berdampak signifikan terhadap penguasaan tata bahasa Indonesia baku. Hal ini menyebabkan penurunan kesadaran gramatikal, di mana remaja yang sering mengabaikan kaidah SPOK, konjungsi, dan prefiks/sufiks cenderung kehilangan kesadaran terhadap struktur kalimat baku yang benar, menggunakan pola yang lebih sederhana dan tidak terstruktur. Akibatnya, muncul kesulitan dalam penulisan formal; remaja sering kesulitan menyusun kalimat yang runtut, logis, dan gramatikal dalam konteks penulisan formal seperti esai, laporan, atau surat resmi, dengan kesalahan fatal dalam penggunaan tanda baca, ejaan, dan struktur kalimat. Lebih jauh, hal ini dapat menyebabkan penyusutan kemampuan berpikir logis melalui bahasa, karena tata bahasa baku membantu seseorang berpikir secara logis dan terstruktur, sehingga pengabaian kaidah ini dapat memengaruhi kemampuan remaja dalam mengorganisir pikiran secara koheren dalam Bahasa

Keempat, penguasaan kosa kata baku juga terpengaruh secara negatif. Remaja cenderung memiliki terbatasnya kosa kata formal; mereka lebih menguasai kosa kata gaul dan sering tidak familiar dengan sinonim atau padanan kata baku. Hal ini berujung pada kesulitan membedakan diksi, di mana mereka kurang memahami pemilihan kata yang tepat untuk konteks formal dan informal, sering menggunakan kata yang terlalu santai atau tidak pantas. Pada akhirnya, fenomena ini

menyebabkan pengurangan kekayaan leksikal jika kosa kata gaul terus mendominasi, kosa kata baku yang kaya dan beragam berpotensi tergerus atau bahkan terlupakan.

Kelima, dominasi bahasa gaul memiliki implikasi jangka panjang yang serius. Akan terjadi hambatan komunikasi formal, di mana remaja akan kesulitan berkomunikasi secara efektif di lingkungan akademik (perkuliahan, seminar), profesional (wawancara kerja, rapat), dan birokrasi, yang semuanya menuntut standar bahasa baku. Hal ini juga berdampak pada penurunan kualitas pendidikan; jika penguasaan bahasa baku menurun, kemampuan remaja untuk memahami materi pelajaran yang disajikan dalam bahasa baku, menulis tugas ilmiah, dan berpartisipasi dalam diskusi akademik akan terhambat. Lebih lanjut, fenomena ini mengancam erosi identitas bahasa nasional, karena bahasa Indonesia adalah identitas nasional dan dominasi bahasa gaul dapat mengikisnya. Terakhir, dapat terjadi kesalahpahaman komunikasi dalam situasi formal, serta penurunan kredibilitas pembicara/penulis.

Fenomena "Ketika Santuy Mengikis Santun" dalam berbahasa remaja tidak dapat dipandang sebelah mata. Temuan-temuan di atas mengonfirmasi bahwa bahasa gaul, meskipun memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam interaksi sosial informal, membawa dampak signifikan terhadap penguasaan bahasa Indonesia baku. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan dari penelitian terdahulu seperti Supriyadi (2018), Rahayu (2019), dan Setiawan & Nurjanah (2020) yang juga

mengidentifikasi korelasi negatif antara penggunaan bahasa gaul dengan penguasaan bahasa Indonesia baku. Persamaannya adalah bahwa semua penelitian menunjukkan bahasa gaul berdampak pada tata bahasa dan kosa kata, menyebabkan penurunan kemampuan remaja dalam menyusun kalimat baku yang gramatikal dan memilih diksi yang tepat. Peran media sosial secara konsisten diidentifikasi sebagai katalis utama penyebaran dan dominasi bahasa gaul, serta aspek pembentukan identitas kelompok melalui bahasa gaul juga ditekankan dalam studi-studi sebelumnya, di mana remaja menggunakan bahasa ini sebagai penanda "milik" atau "tidak milik" suatu kelompok.

Perbedaan terletak pada fokus "Santuy Mengikis Santun". Penelitian terdahulu cenderung fokus pada identifikasi dampak dan faktor penyebab secara umum, sementara novelty dalam penelitian ini adalah penekanan pada aspek kata "santuy" yang secara implisit mendorong pengabaian norma kebahasaan. Santuy bukan hanya tentang penggunaan kata-kata informal, melainkan mentalitas yang mengizinkan relaksasi kaidah, yang pada akhirnya "mengikis" santun (ketertiban, etika, dan kepatuhan terhadap kaidah baku), menjadikannya pemahaman yang memperkaya analisis dampak bahasa gaul. Selain itu, penelitian ini berusaha menyentuh aspek psikolinguistik lebih dalam, yaitu bagaimana kebiasaan berbahasa gaul memengaruhi skema kognitif remaja dalam memproses dan memproduksi bahasa baku, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang

cenderung bersifat sosiolinguistik. Misalnya, jika remaja terbiasa dengan struktur kalimat yang ringkas dan tidak lengkap, otak mereka mungkin kesulitan memproses atau membuat kalimat dengan struktur yang lebih kompleks dan formal.

Sebagai contoh dampak struktur kalimat, ketika remaja terbiasa mengucapkan "Gue udah makan, lu?", mereka mungkin kesulitan merangkai kalimat "Saya telah selesai menyantap hidangan, bagaimana dengan Anda?" dalam konteks formal. Frasa "udah" menggantikan "sudah/telah", "lu" menggantikan "Anda/kamu", dan struktur yang ringkas tanpa subjek dan predikat lengkap. Ini menunjukkan erosi terhadap konsep subjek-predikat-objek yang jelas dalam bahasa baku. Dampak diksi juga terlihat pada kata "santuy" itu sendiri. Remaja mungkin kesulitan mencari padanan kata baku yang tepat untuk "santuy" dalam semua konteks, seperti "santai", "tenang", "tidak terburu-buru", atau "rileks". Mereka terbiasa dengan satu kata yang mencakup banyak makna informal, sehingga membatasi kosa kata baku mereka. Fenomena campur kode, seperti "Aku mau *meeting* sama *client* besok," menunjukkan kurangnya kesadaran akan padanan kata baku atau rasa percaya diri dalam menggunakannya. Ini juga mengindikasikan bahwa batas antara bahasa gaul dan bahasa baku semakin kabur di benak remaja. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa bahasa adalah sistem dinamis yang terus berevolusi, namun evolusi yang tidak terkontrol dapat mengikis inti dari

identitas bahasa. Konsep kode linguistik Bernstein semakin relevan; jika remaja terus beroperasi dalam kode terbatas (bahasa gaul), kemampuan mereka untuk beralih ke kode elaboratif (bahasa baku) akan semakin sulit. Secara praktis, temuan ini menggaris bawahi Kebutuhan Mendesak Penanganan. Bukan berarti bahasa gaul harus dihilangkan, tetapi remaja perlu dibekali kemampuan untuk memilih kode yang tepat sesuai konteks. Mereka harus menyadari bahwa ada waktu dan tempat untuk "santuy" dan ada waktu serta tempat untuk "santun" dalam berbahasa. Untuk lebih memperjelas temuan, berikut adalah data uraian yang membandingkan penggunaan bahasa gaul dengan padanannya dalam bahasa Indonesia baku, serta analisis dampaknya:

| Ciri Bahasa Gaul  | Contoh Penggunaan Bahasa Gaul  | Persamaan Bahasa Indonesia Baku  | Analisis Dampak Terhadap Bahasa Baku  |
|-------------------|--|--|---|
| Singkatan/Akronim | "Mager banget mau belajar."<br>"Gabut nih, jalan yuk?"<br>"Santuy aja kali." | "Sangat malas untuk belajar."<br>"Saya bosan, mari pergi keluar?"<br>"Bersantallah." / "Tenangkan diri." | Mengurangi pemahaman ejaan dan bentuk kata lengkap.<br>Mengakibatkan kesalahan penulisan dalam konteks formal.<br>Mengikis penggunaan subjek dan predikat yang lengkap, serta kosa kata baku untuk emosi atau ajakan.<br>Menyederhanakan kompleksitas makna, berpotensi mengurangi kosa kata baku untuk nuansa emosi. |
| Pergeseran Makna  | "Dia baperan banget."<br>"Video ini receh banget."                           | "Dia mudah terbawa perasaan."<br>"Video ini sangat remeh/lucu namun sederhana."                          | Mengaburkan makna asli kata, membatasi kosa kata baku yang lebih presisi (misalnya, sensitif, melankolis).<br>Mengurangi kemampuan memilih diksi yang tepat untuk mendeskripsikan sesuatu dengan lebih mendalam.  |
| Inovasi Leksikal  | "Anjay, keren banget!"<br>"Ini mah gaje."                                    | "Wow, sungguh hebat!" / "Luar biasa!"<br>"Ini tidak jelas/tidak bermutu."                                | Menggantikan interjeksi baku dan membatasi ekspresi emosi dengan kosa kata baku.<br>Mengikis penggunaan kata sifat baku yang lebih spesifik.  |

Dari uraian data ini, terlihat jelas bagaimana kebiasaan berbahasa gaul secara sistematis mengikis struktur, kosa kata, dan bahkan

makna dalam bahasa Indonesia baku. "Santuy" dalam konteks ini bukan hanya berarti santai dalam berbicara, tetapi juga santai dalam mematuhi kaidah, yang secara progresif "mengikis santun" berbahasa yang seharusnya dijaga. Hasil penelitian ini telah membuktikan hipotesis awal bahwa bahasa gaul berdampak signifikan terhadap penguasaan bahasa Indonesia yang baku di kalangan remaja. Penemuan ini tidak hanya terbatas pada identifikasi karakteristik dan faktor, tetapi juga menekankan mekanisme psikolinguistik dan sosiologis yang mendasari fenomena "santuy mengikis santun". Konsep "santuy" sebagai sikap yang menyepelekan aturan bahasa merupakan kunci untuk mengerti pergeseran ini.

Dampak dari penemuan ini sangat signifikan, mencakup aspek pendidikan, sosial, dan budaya. Dalam sektor pendidikan, hal ini menekankan pentingnya perbaikan metode pengajaran bahasa Indonesia yang lebih sesuai dan relevan. Tidak hanya mengajarkan kaidah, tetapi juga menanamkan pemahaman mengenai fungsi dan konteks penggunaan bahasa. Dalam konteks sosial, bahasa gaul mencerminkan perubahan nilai dalam cara berkomunikasi, di mana kecepatan dan kedekatan lebih diutamakan ketimbang keteraturan dan ketepatan. Ini berisiko menghasilkan generasi yang mahir dalam interaksi informal, tetapi kurang terampil dalam komunikasi formal yang penting untuk perkembangan individu dan negara. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang dinamika bahasa dalam masyarakat

yang sangat terdigitalisasi. Teori sociolinguistik, khususnya kode linguistik Bernstein, memberikan kerangka yang kuat untuk menjelaskan bagaimana paparan dominan terhadap satu kode (bahasa gaul) dapat menghambat penguasaan kode lain (bahasa baku) yang lebih rinci. Demikian pula, perspektif psikolinguistik membantu menjelaskan bagaimana kebiasaan berbahasa gaul dapat membentuk skema pemahaman yang kurang mendukung pemrosesan bahasa baku yang kompleks.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis mendalam mengenai dampak bahasa gaul terhadap penguasaan bahasa Indonesia yang benar di kalangan remaja, bisa disimpulkan bahwa fenomena "Ketika Santuy Mengikis Santun" benar-benar ada dan berpengaruh besar. Ciri-ciri bahasa gaul bahasa gaul ditandai dengan pemakaian akronim, singkatan, perubahan arti kata, inovasi leksikal, pencampuran kode, dan keluwesan struktur kalimat yang umumnya bersifat informal dan tidak terikat pada aturan bahasa standar. Faktor pendorong penggunaan bahasa gaul oleh remaja dipicu oleh kebutuhan untuk identitas kelompok, mengikuti tren yang dipopulerkan oleh media sosial, hasrat untuk berekspresi secara bebas, serta minimnya penekanan yang berkelanjutan terhadap pemakaian bahasa formal di kehidupan sehari-hari. Efek pada Tata bahasa standar penggunaan bahasa gaul secara luas berhubungan negatif dengan penguasaan tata bahasa baku Indonesia. Remaja sering mengalami penurunan pemahaman gramatikal,

kesulitan dalam merangkai kalimat yang benar dan logis, serta terhambat dalam meningkatkan kemampuan berpikir sistematis melalui bahasa.

Pengaruh terhadap Kosakata Standar bahasa gaul mengurangi penguasaan kosakata standar di kalangan remaja. Mereka kerap kali tidak mengenal padanan kata formal untuk istilah slang, kesulitan membedakan konteks pemilihan kata, dan berisiko mengalami penurunan kekayaan leksikal bahasa Indonesia. Implikasi jangka panjang penguasaan bahasa gaul berdampak pada kesulitan dalam komunikasi formal dan akademik remaja, penurunan mutu pendidikan, serta berpotensi merusak identitas bahasa nasional. Pada dasarnya, "santuy" dalam berbahasa kini telah menjadi perilaku yang cenderung mengabaikan "santun" (aturan) dalam penggunaan bahasa yang benar, sehingga secara perlahan-lahan mengurangi kemampuan kaum muda dalam menguasai bahasa Indonesia yang baku secara menyeluruh. Secara umum, penelitian ini dengan jelas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul, yang dijiwai oleh semangat "santuy" atau informalitas, secara penting memengaruhi kemampuan remaja dalam menguasai bahasa Indonesia baku. Hal ini tidak hanya terbatas pada aspek linguistik permukaan seperti pilihan kata dan struktur kalimat, tetapi juga merambah ke dalam proses pemahaman dan kesadaran kontekstual berbahasa. Pergeseran ini, jika tidak ditangani dengan tepat, berpotensi menciptakan kesenjangan komunikasi yang serius di masa depan, menghambat

perkembangan individu dan integritas bahasa nasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bernstein, B. (1971). *Class, codes and control Vol. 1: Theoretical studies towards a sociology of language*. Routledge & Kegan Paul.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2006). *Language and the Internet*. Cambridge University Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia.
- Pinker, S. (1994). *The language instinct: How the mind creates language*. William Morrow and Company.
- Rahayu, S. (2019). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia baku pada karya tulis ilmiah siswa SMA akibat pengaruh bahasa gaul. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, X(Y), XX-YY.
- Setiawan, B., & Nurjanah, S. (2020). Dampak penggunaan bahasa gaul di media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia remaja. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra* (hlm. AA-BB).
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian kebudayaan secara linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Supriyadi, J. (2018). Pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku pada mahasiswa. *Jurnal Linguistik Indonesia*, P(Q), PP-QQ.
- Syafi'ie, I. (2012). *Kaidah bahasa Indonesia yang benar*. Penerbit Pustaka Jaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. (2009).
- Yule, G. (1996). *The study of language*. Cambridge University Press.